

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk berinteraksi satu sama lain. Penderita kusta juga membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dalam lingkungan dimana ia tinggal, baik dalam keluarga, maupun masyarakat. Orang yang menderita kusta dapat berubah ketika ia mengetahui bahwa dirinya menderita sakit menular (kusta). Penyakit kusta merupakan salah satu penyakit yang sering diperbincangkan oleh masyarakat luas, karena sampai saat ini penyakit kusta masih sangat ditakuti oleh masyarakat.

Penyakit kusta di Indonesia belum dapat diatasi secara tuntas, salah satu kendalanya adalah masih adanya anggapan yang keliru dari masyarakat yang menganggap penyakit kusta sebagai kutukan Tuhan, penyakit keturunan, sangat menular dan tidak dapat disembuhkan. Anggapan yang keliru itu membuat penderita kusta tidak mau melakukan pengobatan ke layanan kesehatan.

Kusta merupakan penyakit infeksi kronis yang menyerang kulit, membran mukosa dan saraf perifer yang disebabkan oleh bakteri aerob dan tahan asam yaitu *mycobacterium leprae* (Soedarto, dalam Tantut,2013). Penyakit tersebut masih menjadi permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat dunia terutama di Negara berkembang dan Indonesia merupakan penyumbang penyakit kusta setelah india dan brasil (WHO,2008). Di Indonesia ada 14 propinsi dan 155 kabupaten yang cenderung meningkatnya masalah kusta (Tantut,2013).

Penyakit kusta merupakan salah satu dari 17 penyakit yang terabaikan dan angka kejadiannya masih tetap tinggi (Weekly Epidemiological Report WHO, 2010).

Tingkat kejadian penyakit kusta di dunia menurut World Health Organization (WHO) tahun 2011 terdeteksi 192.246 orang yang sebelumnya pada tahun 2010 penderita kusta sebanyak 228.474 orang. Wilayah Asia Tenggara menduduki peringkat pertama dari lima wilayah WHO, yaitu dengan jumlah penderita sebanyak 113.750 orang (Weekly Epydemiological Report WHO,2011). Indonesia sebagai salah satu wilyah di Asia Tenggara, menempati urutan ketiga di dunia setelah India dan Brasil. Jumlah kasus kusta yang tercatat dan dengan angka prevalensi 0.79 per 10.000 penduduk (profil kes.indonesia,2014).

Di Nusa TenggaraTimur (NTT) pada tahun 2012 dilaporkan bahwa jumlah penderita kusta sebanyak 537 orang, dan tahun 2011 sebanyak 155 orang, berarti ada peningkatan kasus pada tahun 2012. Prevalensi penderita kusta tahun 2012 sebesar 1,10 per 10.000 penduduk orang. Kabupaten Flores Timur sebanyak 75 orang, Kupang 74 orang, Kabupaten TTU 63 orang dan Kabupaten Lembata sebanyak 32 orang (Profil NTT 2012). Pada tahun 2014 angka kejadian kusta mengalami peningkatan yaitu sebanyak 1,22 per 10.000 penduduk (profil kes.indonesia,2014).

Pemerintah maupun swasta telah berupaya untuk mengurangi jumlah penderita kusta diantaranya adalah pemeriksaan dan deteksi dini terhadap orang yang beresiko kusta, pendidikan kesehatan terkait kebersihan diri dan lingkungan serta pemberian obat MDT pada penderita kusta. Upaya tersebut mengalami kendala yaitu kepatuhan penderita kusta terhadap pengobatan, kesadaran masyarakat masih rendah untuk memeriksakan kesehatan dan adanya stigma yang masih melekat dalam diri masyarakat sehingga penyakit tersebut masih dipandang sebagai penyakit kutukan dan dosa. Akibat dari stigma tersebut, penderita membiarkan diri untuk tidak berobat sampai keadaan parah bahkan sampai cacat. Kecacatan tersebut menimbulkan stressor/ depresi pada penderita dimana penampilan diri berubah yaitu

perubahan bentuk tubuh, struktur tubuh, keterbatasan gerak yang menyebabkan penderita kehilangan peran dalam hidupnya. Hilangnya peran membuat penderita merasa tidak berguna dan tidak berharga.

RSK Naob adalah sebuah Rumah Sakit swasta milik kongregasi PRR yang juga memiliki program yang sama dalam rangka pencegahan penyakit kusta yaitu dengan melakukan pemeriksaan dan deteksi dini terhadap orang yang beresiko kusta, dan mengembalikan kesehatan bagi penderita yang sudah terkena kusta melalui terapi medik dan nonmedik. Penderita kusta yang dilayani di RSK Naob saat ini ada yang menjalani pengobatan rawat jalan (penderita yang masih bisa menjalankan aktifitas) dan ada yang rawat inap (penderita dengan kondisi luka parah, kaki dan tangan yang sudah mulai terlepas). Upaya tersebut membantu penderita untuk memulihkan keadaannya seperti sediakala dan penderita termotivasi untuk meningkatkan harga dirinya.

Kondisi fisik yang dialami penderita kusta sangat berpengaruh terhadap konsep dirinya, dimana konsep diri ini akan mempengaruhi mereka dalam berinteraksi dengan orang lain, cenderung memberikan gambaran atau penilaian pada diri sendiri berdasarkan hubungannya dengan orang lain. Budiyata,dkk (2011) mengatakan setiap individu memiliki seperangkat standar dalam diri seseorang untuk menilai orang lain seperti apa yang dilihat atau dipikirkannya. konsep diri terbentuk dari hasil interaksi dan pengalamannya bersama orang lain.

Studi yang dilakukan oleh Lusli tahun 2015 tentang Pengalaman orang cacat dan kusta terhadap 13 partisipan (7 orang penderita kusta dan 6 orang penyandang cacat) di kantor proyek SARI dan kantor sosial di Kecamatan Lemah Abang didapatkan banyak kesamaan dalam dampak stigma dalam hal emosi, pikiran, perilaku, dan hubungan antara kedua kelompok. Perbedaan utama adalah bahwa

orang-orang yang pernah mengalami kusta cenderung membingkai situasi mereka dalam istilah medis, sementara mereka yang hidup dengan cacat menggambarkan situasi mereka dari sosial perspektif.

Identitas diri pasien kusta timbul ketika penderita mengenal diri dan menerima diri sebagai seorang penderita kusta. Gambaran diri muncul ketika penderita menyadari adanya anggota tubuh yang abnormal (jari terlepas, tangan membengkok, kulit rusak) dan peran diri menjadi terganggu ketika penderita tidak mampu melakukan aktifitas sehari-hari secara maksimal. Harga diri pasien kusta yaitu menerima penyakit kusta sebagai penyakit menular dan berdasarkan diagnosa medis bahwa kusta dapat disembuhkan dengan pengobatan medis. Penderita kusta juga mampu menilai citra tubuhnya yaitu ketika menyadari kondisi fisiknya tidak normal seperti timbulnya bercak putih pada kulit, kulit tidak peka terhadap rangsangan (mati rasa).

Secara spesifik penderita kusta pada tahap awal mengumpulkan informasi tentang dirinya baik berupa prasangka, stigma maupun dukungan orang-orang dari lingkungan dimana mereka berinteraksi. Informasi tersebut membuat penderita dapat mempelajari siapa dirinya, siapa orang lain, dan bagaimana dunia memandang dirinya. Oleh karena itu, Suranto (2011) berpendapat bahwa konsep diri terbentuk dari hasil interaksi dan pengalaman bersama orang lain yang terus berkembang, berubah dan disesuaikan.

Salah satu penelitian di Jawa Tengah, yaitu Rukmana, dkk (2012) menunjukkan ada hubungan antara konsep diri dengan interkasi sosial pada pasien kusta di RSUD Kelet Propinsi sebesar 0,611. Sedangkan Amin dan Rahman, dalam penelitiannya di Makasar (2014) didapatkan *hasil* $p= 0,001$ yang berarti ada

hubungan bermakna antara konsep diri dengan efektifitas mekanisme coping pada pasien kusta di RS.Dr. T. Chalid Makasar.

Santosa (2012) dalam penelitiannya terhadap penyandang disability dengan menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan hasil *Rho* sebesar 0,427 dengan nilai p-value sebesar 0,006. Nilai p-value lebih kecil dari 0,05 (significant) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan antara tingkat disabilitas fisik dengan konsep diri penyandang disabilitas.

Konsep diri merupakan semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya maupun pendapat orang lain tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain, termasuk persepsi individu tentang sifatnya dan kemampuannya berinteraksi dengan orang lain, dan lingkungannya, pengalaman, serta keinginannya.

Berdasarkan pengamatan secara informal didapatkan data bahwa jumlah penderita kusta yang dilayani di RS Naob Kabupaten TTU adalah sebanyak 40 penderita. Ke-40 penderita kusta di RS Naob sebagian besar Rawat inap (Ranap) sambil menjalani pengobatan dan terapi nonmedik (tenun, peternakan dan perkebunan) dan 5 orang penderita menjalani pengobatan rawat jalan. Upaya tersebut dilakukan agar penderita kembali sembuh seperti sediakala dan membantu meningkatkan konsep dirinya.

Oleh karena itu berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan konsep diri penderita kusta di RSK Naob Kabupaten Timor Tengah Utara”.

B. Rumusan Masalah

Penderita yang mengalami sakit kusta memiliki perubahan secara fisik, yaitu adanya kecacatan pada bagian tubuh tertentu. Hal ini menyebabkan timbulnya stressor pada penderita kusta yang mengakibatkan terjadinya perubahan konsep diri pada penderita tersebut. Mereka merasa minder, tidak percaya diri dan tidak bisa melakukan pekerjaan sebagaimana biasanya. Perubahan bentuk tubuh yang mereka alami membuatnya tidak dapat bersosialisasi dengan orang lain, dan tidak bisa terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan.

Hasil pengamatan secara informal yang diperoleh dari Naob didapatkan data ada 54 orang penderita kusta. Ke-54 orang penderita kusta yang dirawat di Rumah Sakit tersebut ada yang tinggal bersama keluarga dan ada yang Rawat inap (Ranap). Penderita yang dirawat di RS ini memiliki perubahan bentuk tubuh, yaitu adanya kecacatan secara fisik, jari tangan dan jari kaki kaku bahkan terlepas, bentuk hidung menjadi datar, adanya luka, mati rasa, adanya bintik-bintik putih pada kulit, alis mata rontok. Hal ini menyebabkan terjadinya konsep diri negative pada penderita kusta. Mereka merasa minder, tidak percaya diri dan tidak dapat melakukan aktifitas sebagaimana biasanya. Berhubung masalah konsep diri pada penderita kusta belum ada yang meneliti, maka peneliti merasa tertarik untuk menggali tentang “ faktor-faktor sosio demografi (umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan) yang berhubungan dengan konsep diri penderita kusta di Rumah Sakit Naob Timor Tengah Utara”

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian”Apakah ada faktor-faktor sosio demografi yang berhubungan dengan konsep diri penderita kusta di RS Kusta Naob Kabupaten Timor Tengah Utara”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan konsep diri penderita kusta di Rumah Sakit Kusta dan cacat umum Naob Kabupaten Timor Tengah Utara

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui gambaran usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan dan pekerjaan penderita kusta di Rumah Sakit Kusta dan cacat umum Naob Kabupaten Timor Tengah Utara
- b. Diketahui hubungan antara variabel independent (usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan dan pekerjaan) dengan variabel dependent (konsep diri)

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi institusi pelayanan keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi petugas pelayanan keperawatan yang berkarya di RSK Naob Kabupaten Timor Tengah Utara tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan konsep diri penderita kusta, serta meningkatkan kualitas asuhan keperawatan dan menjadi landasan dalam melakukan intervensi guna meningkatkan konsep diri yang positif bagi penderita kusta.

b. Bagi Institusi Pendidikan STIK Sint Carolus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan konsep diri penderita kusta dan memberikan tambahan referensi terkait ilmu keperawatan komunitas yaitu tentang penyakit kusta

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi acuan proses belajar dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan melalui proses pengumpulan data dan informasi-informasi ilmiah untuk kemudian dikaji, diteliti, dianalisis, dan disusun dalam sebuah karya tulis ilmiah, informatif, bermanfaat serta menambah kekayaan intelektual.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilaksanakan dalam ruang lingkup keperawatan komunitas tentang konsep diri penderita kusta. Masalah yang diteliti adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan konsep diri penderita kusta. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2016 sampai 2 Januari 2017 di Rumah Sakit Kusta Naob Kabupaten Timor Tengah Utara. Penelitian dilakukan pada semua penderita kusta yang berjumlah 40 orang penderita kusta di Rumah Sakit Kusta Naob Kabupaten Timor Tengah Utara. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif korelatif dengan uji statistic uji *kendall'Tau-b* dan *Chi Square*. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai responden dengan kuesioner yang terstruktur untuk semua penderita kusta yang hadir dan telah memenuhi kriteria dalam penelitian.